

RINGKASAN EKSEKUTIF

STUDI STRATEGI PENGELOLAAN DAN PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI JAGUNG

**Analisis Produktivitas dan Kinerja Petani
di Propinsi Sulawesi Barat**

Ir. Tamzil Ibrahim, M.Si.

Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin, Makassar

2011

Propinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu wilayah yang sangat strategis untuk pengembangan agribisnis jagung. Dari sisi sumberdaya alam propinsi ini sangat menjanjikan untuk pengembangan komoditas jagung dalam rangka peningkatan produktivitas usahatani jagung dan peningkatan pendapatan petani jagung di daerah ini. Beberapa faktor yang mendukung pengembangan jagung di Sulawesi barat adalah ketersediaan lahan, teknologi, karakteristik masyarakat setempat, dukungan pemerintah daerah sebagai regulator, dan mitra usaha baik investor swasta maupun pemerintah dalam penyediaan sarana produksi serta terdapatnya pelabuhan Mamuju yang memungkinkan pemasaran produk jagung dan olahan ke Pulau Kalimantan, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan sebagainya.

Strategi pengembangan jagung di Propinsi Sulawesi Barat perlu didasarkan pada dukungan manajemen usaha, teknologi dan pendekatan partisipatif. Dukungan manajemen usaha dan teknologi dibutuhkan untuk membuat sistem usaha tani jagung menjadi lebih efektif dan efisien serta berdaya hasil tinggi. Sementara pendekatan partisipatif ditujukan agar masyarakat dapat ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan atau secara aktif melakukan pemahaman tentang kondisi kehidupan mereka sehingga tercipta rencana dan tindakan yang berhasil guna.

Studi tentang produktivitas dan kinerja petani hortikultura di Sulawesi Barat dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Nopember 2011 sampai bulan Februari 2012, dengan tujuan: (a) memacu berkembangnya usaha pertanian jagung berwawasan bisnis, (b) memacu kemandirian petani dalam mengelola usaha agribisnis

jagung, (c) memacu peningkatan kualitas dan kuantitas jagung yang berdaya saing, (d) memacu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani jagung, sekaligus mendorong tumbuhnya ekonomi daerah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder dan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 50 informan adalah yang terdiri petani jagung pemerintah, tokoh agama, pemuka masyarakat, pemangku adat, petani jagung, pedagang pengumpul/pengecer dan sumber-sumber Informasi di Propinsi Sulawesi Barat. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder dan data primer berupa deskripsi berbagai kebijakan agroindustri maupun data statistik terkait agroindustri diperoleh dari berbagai dinas/instansi terkait penelitian. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisa dengan model deskriptif dan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa:

1. Tingkat kepemilikan sarana pendukung produksi masih sangat minim, terutama dalam hal mekanisasi (penggunaan alat/mesin pertanian).
2. Peluang peningkatan produksi tanaman jagung ditinjau dari status kepemilikan lahan masih sangat terbuka karena sebagian besar petani (85,19%) memiliki lahan yang diolah sendiri dan selebihnya merupakan lahan garapan
3. Produktivitas aktual tanaman jagung milik petani masih sangat rendah dari produktivitas potensial yakni hanya berkisar antara 500 – 1.200 kg per ha.
4. Varietas jagung lokal yang tidak terjamin mutunya masih banyak berkembang dan digunakan oleh petani (43,24%), sedangkan sebagian besar petani lainnya (56,76%) telah menggunakan benih dengan varietas yang jelas (benih unggul) dari golongan hibrida dan bersari bebas.
5. Penggunaan pupuk sebagai penyuplai hara bagi pertumbuhan tanaman hanya dilakukan oleh 51,85%, dan petani yang melakukan pemupukan sangat jauh dari rekomendasi pemupukan yang dianjurkan (terutama dosis dan jenis pupuk). Tingkat penggunaan pupuk yang masih sangat rendah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga pupuk, ketersediaan pupuk serta tingkat pemahaman dan kesadaran petani akan pentingnya pupuk.
6. Sistem pengolahan tanah yang umumnya dilakukan oleh petani adalah dengan menggunakan sistem tanpa olah tanah dengan berbagai tambahan perlakuan seperti penggunaan herbisida untuk membersihkan lahan dari tanaman liar.

7. Petani sebagian besar (70%) memilih jenis varietas jagung yang ditanam berumur genjah (singkat) dengan waktu panen lebih pendek dibandingkan jenis varietas berumur dalam (lama) dengan waktu panen akan lebih lama (30%).
8. Tahapan penanganan pasca panen yang paling banyak dijumpai adalah petik tongkol jagung kemudian dikupas selanjutnya dikeringkan dan kemudian dipipil (memisahkan biji dengan tongkol) (40%), cara lainnya yakni petik tongkol jagung, kemudian dikupas dan selanjutnya dipipil tanpa melalui pengeringan (30%). Proses pemipilan umumnya telah melakukan cara mekanisasi (menggunakan alat pemipil).
9. Limbah yang dihasilkan dari tanaman jagung sebagian besar dibakar (53,85%), ditumpuk (15,38%), dibuang (7,69%), serta dimanfaatkan jadi kompos (23,08%).
10. Petani responden yang memasarkan hasilnya ke pasar lokal (setempat) sebesar 92,59% dan selebihnya mengkonsumsi sendiri (7,41%) dengan memilih saluran pemasaran melalui pedagang pengumpul (84,00%) dan pengusaha (16,00%) dengan nilai penjualan bervariasi mulai dari Rp 1.150 setiap kg biji pipilan sampai Rp. 1.500.
11. Pemberdayaan petani yang diimplementasikan dalam lembaga seperti kelompok tani masih sangat minim, demikian halnya dengan peran kelompok tani belum diberdayakan secara optimal

Selanjutnya kebijakan dan strategi pengembangan komoditas jagung yang diperlukan dalam rangka meningkatkan produktivitas tanaman jagung dan pendapatan petani jagung adalah sbb:

1. Kebijakan peningkatan produktivitas dan mutu tanaman melalui upaya penyediaan benih yang bermutu tinggi dan perbaikan pengelolaan tanaman
2. Kebijakan pemberdayaan petani melalui penumbuhan kelembagaan petani dan kelembagaan usaha, khususnya pada sentra-sentra produksi dan pengembangan tanaman jagung; pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam rangka memanfaatkan peluang bisnis yang ada
3. Kebijakan penataan kelembagaan dengan memfasilitasi lembaga keuangan pedesaan sehingga dapat terjangkau oleh petani
4. Kebijakan pengolahan dan pemasaran hasil dengan memfasilitasi penyediaan sarana pengolahan hasil yang dapat dioperasikan pada tingkat petani; pengembangan pemasaran dalam negeri melalui kegiatan pengembangan sistem informasi pemasaran,

pengembangan sistem jaringan dan mekanisme serta usaha-usaha pemasaran dan peningkatan serta pemantapan sistem informasi pasar khususnya yang dapat diakses oleh petani

=====the end=====